Tarbiyah Islamiyah

Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam

TAUHID, AKHLAK, DAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM
M. Noor Fuady

PERSEPSI TENTANG NASIONALISME (Studi pada Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin)
Burdjani AS

PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI KALANGAN PENGEMIS DI BANJARMASIN TIMUR KOTA BANJARMASIN
Murdan

KONSEP SABAR DALAM ALQURAN
Raihanah

SIFAT KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM
Yusnadi

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 KANDANGAN
Nurul Rahmi

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU UKHUWAH BANJARMASIN
Rusdiana Husaini

ISSN : 2088-4095 | Volume 6 | Nomor 1 | Januari-Juni 2016

PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI KALANGAN PENGEMIS DI BANJARMASIN TIMUR KOTA BANJARMASIN

Murdan
Dosen Pendidikan Matematika IAIN Antasari Banjarmasin

Abstrak

Pendidikan keagamaan yang diberikan kepada para pengemis yang sering mangkal di pertigaan dan atau di perempatan jalan di kota Banjarmasin Timur Banjarmasin sudah cukup berhasil. Sedangkan bentuk pembinaan dilakukan dengan cara persuasip dan kerjasama dengan Dinas Sosial Kota Banjarmasin Bentuk pembinaan keagamaan yang diberikan kepada mereka adalah tentang pendidikan keimanan terutama berkenaan dengan materi rukun Iman dan rukun Islam, pendidikan shalat meliputi tata cara melaksanakan shalat, rukun dan syarat serta yang membatalkan shalat, pendidikan puasa dengan materi berkisar tentang syarat, rukun dan yang membatalkannya, pendidikan akhlak dengan membiasakan mengucap kalimat *thayyibah* seperti mengucap "bismillah" ketika mengawali aktivitas dan mengucap alhamdulillah ketika mengakhiri aktivitas, mengucap "istighfar" jika membuat kesalahan atau ada kekeliruan dan membiasakan mengucap "salam" ketika bertemu dengan sesama muslim atau jika masuk dan atau keluar rumah dan pendidikan dalam membaca al-Qur'an.

Kata kunci: pendidikan, keagamaan, pembinaan, kalimat thayyibah

A. Latar Belakang Masalah

Agama di Indonesia menempati posisi yang penting bagi kehidupan individu. Pentingya kedudukan agama tersebut nampak jelas termaktub dalam pasal 29 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat ini mengandung makna bahawa agama tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bernegara.

Kebutuhan manusia akan agama tidak dapat dipisahkan dalam setiap gerak kehidupan. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup, petunjuk, penuntun dan membimbing manusia dalam rangka mencapai kehidupan yang sejahtera, selamat di dunia dan di akhirat. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengetahuan agama. Khususnya bagi umat Islam adanya kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan melaksanakan kewajibannya selaku umat Islam, tidak terkecuali para pengemis.

Di kota Banjarmasin banyak terdapat para pengemis dan gelandangan, baik tua, muda maupun anak-anak, laki-laki maupun perempuan. Mereka sering melakukan aktivitas di pertigaan maupun di perempatan jalan. Aktivitas mereka lakukan pada pagi hari, siang maupun sore hari, bahkan ada pula yang melakukan aktivtas sampai malam hari.

Menurut pengamatan sementara, bahwa para pengemis yang sering mangkal di pertigaan atau di perempatan jalan di kota Banjarmasin mayoritas beragama Islam. Namun sebagai seorang muslim mereka belum menjalankan perintah agama atau syariat Islam sepenuhnya, seperti melaksanakan shalat, mengaji atau membaca al-Qur'an, melaksanakan puasa wajib, berprilaku yang baik dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja menjadi tanggung jawab umat Islam lainnya untuk memberikan pembinaan keagamaan terhadap mereka.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul permasalahan bagaimana cara membina dan bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan terhadap para pengemis yang sering mangkal di pertigaan dan atau di perempatan jalan di kota Banjarmasin Timur Banjarmasin dan bagaimana bentuk pembinaannya.

C. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan berasal dari kata "bina", yang menurut W.J.S. Poerwadarminta diartikan dengan: "Bangunan, membina, membangun, mendirikan (negara dan sebagainya), misalnya berusaha keras untuk menyusun dan membina masyarakat, kita bersama-sama embina negara, pembinan (orang, alat) yang membina pembangunan (negara dan sebagainya), pembaharuan.[1]

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah pembinaan juga berasal dari kata "bina" yang mempunyai tiga pengertian yaitu:

a. Proses, perbuatan, cara membina (negara dsb.)
b. Pembaharuan, penyempurnaan
c. Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna an berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, menuju kearah penyempurnaan.[2]

Pendapat lain pembinaan diartikan adalah: Suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian yang meliputi pembangunan, daya pikir, pembangunan, kekuatan penalaran atau akal, penggugah rasa, daya cipta atau imajinasi yang luas, yang memberikan kemampuan penarawangan akal maanusia ke cakrawala yang lebih luas. Kemampuan serta karya (keterampilan) masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan nasional yang telah ditetapkan.[3]

Dari bebrapa definisi yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakaukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian yang meliputi pembangunan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan yang diinginkan.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad D Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[4]

Zakiah Daradjat mengemukakan, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah: "Usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur dan kepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan".[5]

Dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Agama Islam* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, disebutkan bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanua serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.[6]

Menurut Muhammad Al-Jamali:"Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang lebih tinggi dan

---

[1]WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 141.

[2]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 134.

[3]Siti Salamah Mursyid, *Pembinaan MasyarakatPembangunan Negara, Banagsa dan Negara*, (Jakarta:Departemen Agama RI, 1981), h. 2

[4]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellinium Baru*, (Jakarta: Mizan, 1999), h. 6.

[5] Zakiah Daradjat, (et al), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

[6]Moh. Amin *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Graeda Buana Indah, 1992), h. 4.

kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan".

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak didik baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan dalam mengamalkan ajaran agama Islam baik dalam kehidupan sehari-hari maupun masyarakat

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dalam bentuk studi kasus terhadap para pengemis yang sering mangkal di pertigaan dan atau di perempatan jalan di Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan *Kualitatif dengan metode Diskriptif.* Pada pendekatan dan metode tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang pembinaan keagamaan yang diberikan kepada para pengemis yang sering mangkal di pertigaan dan atau di perempatan jalan di Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah para pengemis yang sering mangkal di pertigaan dan atau di perempatan jalan di Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Dipilihnya lokasi ini adalah karena mengingat tempat ini terletak di daerah perkotaan yang kondisi keberagamaanya sangat kentara dan sangat kental dengan nilai-nilai budaya. Demikian pula menurut penjejakan sementara bahwa secara klasik bahwa keberagamaan para pengemis yang sering mangkal di pertigaan dan atau di perempatan jalan di Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin masih relatif kurang dan membutuhkan pembinaan keagamaan yang lebih intensif.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang pembina dan semua pengemis yang sering mangkal di pertigaan atau di perempatan jalan di kota Banjarmasin tahun 2010 yang berjumlah 15 orang terdiri atas 6 laki-laki dan 9 perempuan.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Cara Pembinaan keagamaan terhadap para pengemis dan bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan terhadap para pengemis yang sering mangkal di pertigaan dan atau di perempatan jalan di Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

5. Data dan Sumber Data

Data yang akan digali dalam penelitian ini adalah:

Pembinaan keagamaan yang diberikan kepada para pengemis yang sering mangkal di pertigaan dan atau di perempatan jalan di Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah: 2 orang pembinan dan para pengemis yang sering mangkal di pertigaan dan atau di perempatan jalan di Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

6. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dhulu melaksanakan pengamatan pendahuluan sebagai persiapan untuk pedoman pengumpulan data lebih lanjut di lapangan. Setelah langkah persiapan telah dianggap cukup, termasuk pematangan pedoman observasi dan wawancara, selanjutnya dilakukan pengumpulan data.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Peneliti mengakrabkan diri dengan para pengemis sehingga kehadiran peneliti diterima secara utuh. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, kemudian dilakukan pengembangan dengan wawancara yang lebih mendalam, sehingga diperoleh informasi yang rinci tentang fenomena yang

[7]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), h. 130.

ditangkap peneliti. Oleh karena itu dapat dikatakan penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan mendalam terhadap objek, sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Wawancara dan Observasi dilaksanakan dilanggar atau dimana saja bertemu responden, disana terjadi wawancara. Waktu yang dipilih untuk wawancara dan observasi tergantung kesempatan; pagi, siang atau sore.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara peneliti dengan responden adalah Indonesia, daerah atau Bahasa Banjar, karena dianggap lebih akrab, kekeluargaan dan komunikatif. Suasana sengaja dibut akrab mungkin agar dapat menjadi raport.

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebelum dilakukan langkah penafsiran data, dengan cara trianggulasi (cek dan ricek untuk menguji kebenaran hasil observasi dengan wawancara, Reinterview dan melihat konsistensi data dari waktu ke waktu. Kegiatan ini berlangsung selama penelitian, dari pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan.

8. Penafsiran Data/Analisis Data

Langkah penafsiran / analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Jadi selama dilakukan pengamatan yang rinci dan wawancara mendalam hingga dilakukan cek dan recik, penafsiran terhadap data yang ada terus dilakukan hingga data dianggap jenuh. Selanjutnya dilakukan penyusunan hasil analisis dengan menggunakan metode *induktif ke deduktif* secara *diskriptif analitik* dengan mengkaitkan kepada *teori substantive*.

E. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Banjarmasin Timur merupakan salah satu dari kecamatan dari 5 kecamatan yang ada di Kota Banjarmasin. Adapun letak Kantor Kecamatan terdapat di Jl. Manggis. Dan yang menjabat sebagai camat Banjarmasin Timur adalah bapak Drs. Hermansyah.

Luas wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur adalah 11,54 Km^2 berbatasan dengan:

Sebelah Utara	: Kecamatan Banjarmasin Utara
Sebelah Timur	: Kabupaten Banjar
Sebelahelatan	: Kecamatan Banjarmasin Selatan
Sebelah Barat	: Kecamatan Banjarmasin Tengah

Banjarmasin Timur terdapat 9 buah kelurahan, yaitu kelurahan Kuripan, kelurahan Pengambangan, kelurahan Sungai Lulut, kelurahan Pemurus Luar, Kelurahan Kerang Mekar, kelurahan Kebun Bunga, kelurahan Sungai Bilu, kelurahan Pekapuran Raya dan kelurahan Banua Anyar.

Dari 9 kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Timur, maka Kelurahan Sungai Lulut adalah kelurahan yang memiliki wilayah terluas dengan luas wilayah 2,95 Km^2 atau mencakup sekitar 25,56% dari luas wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur secara keseluruhan. Sedangan Kelurahan Sungai Bilu adalah kelurahan yang memiliki luas wilayah terkecil dengan luas wilayah 0,55 Km^2 atau sekitar 4,76% dari luas wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur.

Kecamatan Banjarmasin Timur merupakan sebuah kecamatan yang memiliki penduduk yang cukup padat yaitu berjumlah 120.476 (Seratus Dua Puluh Ribu Empat Ratus Tujuh PuluhEnam) jiwa yang tersebar dalam 322 RT. Secara Umum mata pencaharian penduduk adalah buruh pasar dan bangunan yakni sekitar 64 %. Pekerjaan petani sekitar 5 %. Pedagang 14 %, Swasta 15 % serta pegawai negeri sekitar 2 %.

Masyarakat Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin dikenal dengan masyarakat yang Agamis. Oleh karena itu nuansa keberagamaan sangat kental sekali terlihat di masyarakat. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh di Kecamatan Banjarmasin Timur bahwa untuk saat ini jumlah penduduk di Kecamatan Banjarmasin Timur yang beragama Islam yakni sekitar 99%. Sementara Kristen hanya 1 %. Mengenai organisasi sosial keberagamaan yang ada di di Kecamatan Banjarmasin Timur ada tiga organisasi keberagamaan yakni mayorits kalangan Nahdatul Ulama (NU) sedangkan yang keduanya adalah Muhammadiyah. (MD), yang ketiga Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Di Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin terdapat dua buah persimpangan yang dikenal dengan "lampu merah" yaitu di Jalan A. Yani km 2,5 dan km 4. Dari dua persimpangan atau perempatan, sering terdapat para pengemis yang mangkal, baik pada pagi hari, siang hari bahkan sampai malam hari.

Para pengemis tersebut sering melakukan aktivitas atau meminta-minta pada saat lampu sedang berwarna merah. Mereka berebutan untuk mendatangi para pengendara baik pengendara roda dua maupun roda empat, dengan berbagai cara seperti membersihkan mobil dengan kemucing dan ada pula dengan cara ngamen dan lain sebagainya.

F. Penyajian Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah keadaan pembinaan pendidikan keagamaan terhadap para pengemis yang sering mangkal di pertigaan atau di perempatan jalan di kota Banjarmasin.

1. Cara Pembinaan terhadap para Pengemis yang Mangkal di Pertigaan dan Perempatan Jalan di Kota Banjarmasin

Berdasarkan data hasil observasi dan diperkuat dengan data hasil wawancara bahwa ada beberapa cara yang dilakukan dalam pembinaan terhadap para Pengemis yang mangkal di pertigaan Jalan dan Perempatan Jalan di Kota Banjarmasin.

a. Cara Persuasif

Cara ini di lakukan dalam bentuk penyuluhan terhadap para pengemis dengan melakukan pendekatan secara tidak langsung yakni dengan melakukan wawancara sekaligus mengajak mereka melakukan survey ke tempat-tempat pekerjaan yang memungkinkan mereka bekerja dengan upah yang memadai dan dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dan cepat. Servey ketempat kerja yang selama ini dilakukan adalah survey di pasar Hanyar dan dipasar Harumanis (di Pasar lama) yakni berupa surver dengan para pekerja pembersih bawang. Pekerjaan membersihkan bawang baik bawah putih maupun bawang merah cukup bermodalkan gunting pembersih. Upah satu Kilogram bawang adalah Rp. 250.00-" (Dua Ratus Lima Puluh Rupiah). Jika dalam sehari bekerja dapat 40 Kg. Maka gaji bersih sehari adalah Rp. 10.000 (Sepuluh Ribu Rupiah). Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survey bahwa rata-rata pengupas bawang membawa pulang penghasilan sehari adalah Rp. 20.000 (Dua Piluh Ribu).

Cara persuasif lainya yang dilakukan adalah dengan mengadakan survey ke warung-warung yang berada di sekitar pasar hanyar dan pasar lama. Berdasarkan survey dengan para pengemis bahwa upah minimum yang diperoleh sebagai pembantu melayani warung yakni membersihkan cangkir dan piring serta tempat warung rata-rata seharinya juga Rp 20.000,- (Dua puluh ribu rupiah).

Cara persuasif ketiga yang dilakukan adalah dengan mengajak servey ke tempat-tempat parkir yang berada di sekitar pasar hanyar dan pasar lama. Tujuan survey kali ini adalah dengan melihat peluang kerja di tempat parkir-parkir tersebut yakni membantu merapikan parkiran kendaraan. Upah yang diterima juga rata-rata berkisar Rp. 20.000,- (Per hari).

Cara persuasif keempat yakni dengan mengajak para pengemis tersebut mengadakan survey ke pasar hanyar dan pasar baru yakni melihat peluang kerja sebagai buruh pasar. Peluang ini juga cukup menjanjikan untuk dilakukan dimana hampir setiap buruh pasar yang ada dipasar hanyar maupun pasar lama memiliki penghasilan bersih setiap hari adalah Rp 35.000,- (Tiga Puluh Lima Ribu Rupiah). Apalagi kalau hari sabtu dan Minggu karena para pedagang dari Hulu Sungai atau dari Kalteng dan Kaltim banyak yang mengambil barang di jkedua pasar tersebut penghasilan rata-rata di kedua hari tersebut adalah Rp. 75.000,- (Tujuh Puluh Lima Ribu Rupiah).

b. Cara Kerjasama dengan Dinas Sosial Kota Banjarmasin

Bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan berupa: pendidikan dan pelatihan yang dilakukan dalam rangka memberi bekal pengetahuan dan kerterampilan agar mereka memiliki modal keterampilan kerja yang bisa dilakukan dalam rangka menghindari hidup dari ketergantungan dengan pemberian orang lain seperti mrengemis yang selama ini mereka lakukan . Secara kongkris bentuk pelatihanya adalah: Keterampilan menjahit, Sablon bahkan keterampilan membuat stempel dan menyulam.

Selain itu pula dicarikan semacam Bapak /Ibu Donatur yang bisa memberikan modal kerja dalam bentuk berdagang secara kecil-kecilan seperti jualan goreng gorengan yang cukup menjanjikan dilakukan di daerah Kota Banjarmasin dan sekitarnya. Berdasarkan survey sementara jualan gorengan yang laris tetap ekses adalah : pisang goreng Keju, tahu dan tempe.

Bahkan yang tidak kalah pentingnya adalah bentuk pembinaan terhadap para pengemis yang dilakukan dengan pihak Dinas Sosial Kota Banjarmasin adalah dengan melakukan para pengemis yang telah dilatih untuk magang ditempat tempat kerja seperti kepada tukang jahit, pabrik rotan, tempat sablon dan tempat-tempat pembuatan Stiker dan lain-lain tempat kerja yang disesuaikan dengan jenis ketarampilan yang telah dilatih oleh pihak Dinas Sosial Kota Banjarmasin terhadap para pengemis yang telah dibina.

2. Bentuk Pembinaan Keagamaan terhadap para Pengemis yang Mangkal di Pertigaan dan Perempatan Jalan di Kota Banjarmasin

Pembinaan pendidikan keagamaan terhadap para pengemis yang sering mangkal di pertigaan atau di perempatan jalan di kota Banjarmasin dilakukan oleh 2 orang pembina. 1 orang memberikan pembinaan keimanan, shalat, puasa dan akhlak. Untuk pembinaan membaca al-Qur'an dibina oleh seorang pembina khusus.

a. Pembinaan pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang paling utama ditanamkan kepada para pengemis. Pembinan pendidikan keimanan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at jam 16.00 – 17.00, dengan materi tentang rukun iman dan rukun Islam. Penyampaian materi dilakukan dengan ceramah, tanya jawab dan latihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dijelaskan bahwa materi ini sudah memadai sebagai dasar menanamkan pengetahuan keimanan kepada para pengemis.

Sedangkan menurut sebagian para pengemis materi yang disampaikan itu sudah cukup menambah pengetahuan mereka tentang hal yang berkaitan dengan keimanan, sedangkan sebagian lagi belum mengerti materi yang diajarkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Pemahaman Pengemis Terhadap Materi Keimanan

No.	*Alternatif Jawaban*	*Frekuensi*	*Persentasi*
1	Mengerti	10	50
2	Cukup mengerti	6	30
3	Kurang mengerti	4	20
	Jumlah	20	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 10 ang pengemis (50% mengatakan bahwa materi keimanan yang disampaikan oleh pembina sudah menambah pengetahuan mereka dengan kategori cukup, sedangkan yang berpendapat materi keimanan cukup mengerti hanya 6 orang (30%) dengan kategori kurang, sedangkan yang masih kurang mengerti 4 orang (20%) dengan kategori kurang.

Untuk mengetahui tingkatan pemahaman para pengemis terhadap pelajaran keimanan, penulis mencoba menanyakan Rukun Iman dan Rukun Islam

Tabel 2
Pemahaman Pengemis Tentang Rukun Iman

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1	Mengerti	11	55
2	Cukup mengerti	6	30
3	Kurang mengerti	3	15
	Jumlah	20	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 11 orang pengemis (55%) mengatakan bahwa pemahaman tentang Rukun Iman yang disampaikan oleh pembina semuanya dapat dimengerti dengan kategori cukup, sedangkan yang menyatakan sebagian dapat dimengerti sebanyak 6 orang (30%) dengan kategori kurang, sedangkan yang menyatakan kurang mengerti 3 orang (15%) dengan kategori kurang sekali.

Untuk mengetahui tingkatan pemahaman pengemis tentang Rukun Islam:

Tabel 3
Pemahaman Pengemis Tentang Rukun Islam

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1	Mengerti	11	55
2	Cukup mengerti	6	30
3	Kurang mengerti	3	15
	Jumlah	20	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 11 orang pengemis (55%) mengatakan bahwa pemahaman tentang Rukun Iman yang disampaikan oleh pembina semuanya dapat dimengerti dengan kategori cukup, sedangkan yang menyatakan sebagian dapat dimengerti sebanyak 6 orang (30%) dengan kategori kurang, sedangkan yang menyatakan kurang mengerti 3 orang (15%) dengan kategori kurang sekali.

b. Pembinaan Pendidikan Shalat

Pendidikan shalat dan puasa sama-sama diberikan dalam seminggu sekali setiap hari Senin jam 16.00 sampai 17.00. Materi yang disampaikan tentang thaharah, peraturan wudhu (syarat dan rukunya) tata cara shalat (syarat dan rukunnnya serta yang membatalkan) dan mandi wajib.

Pembina memberikan materi ini melalui metode ceramah, demontrasi, tanya jawab serta latihan. Menurut para pembina, materi yang disampaikan sudah mencukupi, walaupun kadang-kadang diulang kembali untuk lebih diperjelas.

Untuk mengetahui pengetahuan para pengemis tentang wudhu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Pengetahuan Pengemis Tentang Wudhu

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1	Mengetahui rukun dan dapat mempraktikkan dengan sempurna	12	60
2	Mengetahui rukun tetapi praktiknya kurang sempurna	8	40
	Jumlah	20	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 12 orang (60%) telah mengerti tentang wudhu dan dapat mempraktikkannya dengan kategori baik, sedangkan yang masih kurang sempurna sebanyak 8 orang (40%) dengan kategori kurang.

Sedangkan pengetahuan para pengemis tentang shalat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Pengetahuan Pengemis Tentang Shalat

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1	Mengetahui dan dapat mengerjakan	12	60
2	Mengetahui dan kadang-kadang mengejakan	8	40
	Jumlah	20	100

Dari tabel di atas, pengemis yang tunai melaksanakan shalat 5 waktu sebanyak 12 orang (60%) dengan kategori baik, sedangkan pengemis yang mengetahui dan kadang-kadang mengerjakan sebanyak 8 orang (40%) dengan kategori kurang.

c. Pembinaan Pendidikan Puasa

Materi pembinaan puasa berkisar tentang syarat, rukun dan yang membatalkannya, pembina memberikan materi ini melalui metode ceramah, tanya jawab dan latihan. Khusus latihan puasa dilaksanakan pada bulan Ramdhan.

Untuk mengetahui tentang keaktifan pengemis mengerjakan puasa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Keaktifan Puasa Para Pengemis

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1	Aktif puasa	8	40
2	Kadang-kadang	9	45
3	Tidak pernah	3	15
	Jumlah	20	100

Dari tabel di atas, pengemis yang telah aktif puasa bulan Ramadhan sebanyak 8 orang (40%) dengan kategori kurang, yang kadang-kadang puasa sebanyak 9 orang (45%) dengan kategori kurang, sedangkan pengemis yang belum bisa puasa ada 3 orang (15%) termasuk kategori kurang sekali.

d. Pembinaan dalam Membaca al-Qur'an

Pembinaan dalam membaca al-Qur'an bagi para pengemis dilaksanakan seminggu sekali bertempat di langgar setiap hari Minggu sore jam 16.00 – 17.30. Metode yang digunakan adalah metode Iqra, metode latihan, dan demontrasi. Dalam pelatihan membaca al-Qur'an terlebih dahulu dibacakan oleh pembina, kemudian bergiliran dengan diawasi dan dibimbing oleh pembina.

Untuk mengetahui kemampuan para pengemis dalam membaca al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Kemampuan Membaca Al-Qur'an

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1	Biasa membaca	9	45
2	Kurang bisa	8	40
3	Tidak bisa	3	15
	Jumlah	20	100

Dari tabel di atas, pengemis yang bisa membaca al-Qur'an sebanyak 9 orang (45%) termasuk kategori kurang, yang kurang bisa 6 orang (30%) dengan kategori kurang, sedangkan yang tidak bisa membaca ada 3 orang (15%) termasuk kategori kurang sekali.

e. Pembinaan Pendidikan Akhlak

Pembinaan pendidikan akhlak bagi para pengemis disampaikan dengan pembinaan pendidikan Islam secara keseluruhan. Dalam pembinaan akhlak, metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, keteladanan, nasehat dan metode pembiasaan.

Pembina memberikan keteladanan untuk mengamalkan akhlak yang baik, maka setiap sesuatu dimulai dengan ucapan "Bismillahirrahmanirrahim dan diakhiri dengan Alhamdulillah". Jika ada kekeliruan maka mengucapkan Istighfar, membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama orang Islam dan keluar dan masuk rumah.

G. Hasil Temuan Data Penelitian

Berdasarkan data yang sudah disajikan pada uraian terdahulu, selanjutnya data tersebut akan dianalisis sebagai berikut:

Sebaiknya diadakan terubusan terubusan yang lebih varriatif dalam cara-cara pembinaan terhadap para pengemis di Kota Banjarmasin yang tidak hanya sebatas cara persuasif dan cara kerjasama dengan Dinas Sosial Kota Banjarmasin saja. Cara-cara pembinaan yang dimaksudkan misalnya adalah dengan melakukan pendataan secara pasti berapa jumlah para pengemis yang terdapat di Kota Banjarmasin. Kemudian mencarikan peluang kerja dengan melibatkan para *Stake Holder* yang memang memilki kapabilitas dalam penyaluran dan penempatan kerja para pengemis, mengadakan pembinaan secara berkesinambungan jangan seperti Istilah Banjar yakni hangat-hangat tahi ayam. Ketika hangat mau PILKADA semuanya cari muka mengayumi pengemis tetapi Kala PILKADA berakhir dan tujuan untuk menduduki orang Nomer satu di Daerah ini tercapat para *fuqara* dan *Masakin* termasuk para pengemis dilupakan dan terlupakan lagi. Terakhir cara penanggulangan agar kota Banjarmasin bersih dari pengemis adalah adanya pemberdayaan BAZ berwibawa dan jujur sehingga distribusi zakat yang terdapat di BAZ bisa disalurkan untuk pembinaan para pengemis atau faqir dan miskin.

Secara Khusus lagi bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan terhadap pengemis di daerah pertigaan dan perempatan Kota Banjarmasin adalah sebagasi berikut

1. Pembinaan Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang palng utama ditanamkan kepada para pengemis. Dalam pembinaan keimanan ini pembina menyampakain materi melalui metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diakhiri dengan evaluasi. Pada tabel 1, 2 dan 3 terlihat ada 55% yang menyatakan mengerti dan 30% yang cukup mengerti. Hal ini menunjukkan bahwa materi tentang rukun Iman dan rukun Islam yang disampaikan oleh pembina sudah cukup dipahami oleh para pengemis.

2. Pembinaan Pendidikan Shalat

Pendidikan shalat disampaikan seminggu sekali dengan materi thaharah, tata cara wudhu, syarat dan rukun wudhu, tata cara shalat, syarat dan rukun serta yang membatalkannya dan mandi wajib.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa para pengemis ada 60% yang sudah mengetahui rukun wudhu dan dapat mempraktikkan dengan sempurna, dan 40% yang mengetahui rukun tetapi praktiknya kurang sempurna seperti tabel 4.

Sedangkan tabel 5, pengemis yang tunai melaksanakan shalat 5 waktu sebanyak 60%, sedangkan pengemis yang mengetahui tata cara shalat dan kadang-kadang mengerjakannya sebanyak 40%. Hal ini menunjukkan bahwa para pengemis sudah mengetahui tata cara wdudhu dan shalat serta cukup mampu melaksanakan shalat 5 waktu.

3. Pembinaan Pendidikan Puasa

Puasa merupakan kewajiban yang dilaksanakan oleh seorang muslim termasuk para pengemis. Dalam pembinan tentang puasa berkisar masalah syarat, rukun dan yang membatalkannya.

Dari tabel 6, pengemis yang telah aktif puasa bulan Ramadhan sebanyak 40% dengan kategori kurang, yang kadang-kadang puasa sebanyak 45% dengan kategori kurang, sedangkan pengemis yang belum bisa puasa ada 15% termasuk kategori kurang sekali. Hal ini menunjukkan bahwa para pengemis sudah mulai terbiasa untuk melaksanakan kewajiban puasa Ramadhan.

4. Pembinaan Pendidikan Dalam Membaca Al-Qur'an

Pembinaan pendidikan membaca al-Qur'an dilaksanakan setiap sore minggu, dengan menggunakan metode Iqro. Dalam pelatihan membaca al-Qur'an, terlebih dahulu dibacakan oleh pembina baru diikuti oleh para pengemis. Selanjutnya para pengemis membaca al-Qur'an secara bergiliran.

Dari tabel 7, pengemis yang bisa membaca al-Qur'an sebanyak 45% termasuk kategori kurang, dan yang kurang bisa ada 30% dengan kategori kurang, sedangkan yang tidak bisa membaca ada 15% termasuk kategori kurang sekali. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa para pengemis masih

kurang mampu dalam membaca al-Qur'an. Oleh karena itu perlu pembinaan yang lebih intensif lagi agar para pengemis mampu dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

5. Pembinaan Pendidikan Akhlak

Dalam pembinaan tentang akhlak menurut agama Islam, pembina sudah menyampaikan bersama-sama dengan materi pendidikan agama Islam secara keseluruhan.

Dalam membina para pengemis tentang akhlak, pembina memberikan dengan contoh teladan. Pembinaan yang dilakukan adalah dengan memulai sesuatu aktivitas dengan mengucap "Bismillahirrahmanirrahim", jika ada kesalahan maka mengucapkan "astaghfirullahal azhim" dan membiasakan mengucap salam. Dengan membiasakan ucapan-ucapan tersebut akan ada rasa saling sayang-menyayangi dan rasa rendah diri terhadap Allah SWT. Yang merupakan awal dari pembentukkan akhlak sebagai orang yang bertakwa.

Hasil cara pembinaan terhadap para pengemis yang selama ini dilakukan di Kota Banjarmasin berdasarkan data di atas adalah dengan berkurangya secara signifikan para pengemis yang mangkal di pertigaan dan perempatan jalan Kota Banjarmasin. Selain itu pula bentuk Pembinaan Keagamaan Terhadap Para Pengemis .Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dan juga hasil analisis data, menunjukkan bahwa para pengemis sudah mengetahui tentang rukun Iman dan rukun Islam. Setelah diadakan pembinaan tentang cara shalat, para pengemis sudah mulai terbiasa untuk melaksanakan shalat wajib 5 waktu. Begitu pula dengan pembinaan tentang pelaksanaan puasa Ramadhan sudah memberikan hasil yang cukup signifikan, meskipun masih ada di antara para pengemis yang tidak melaksanakan puasa Ramadhan. Selanjutnya dalam membaca al-Qur'an, terlihat bahwa para pengemis sudah mulai bisa membaca al-Qur'an walaupun masih belum sempurna bacaan dan tajwidnya. Setelah diadakan pembinaan akhlah melalui ceramah dan keteladanan dari pembina, akhlak para pengemis sudah mulai terbiasa dengan mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah, seperti mengucap "Bismillah" ketika memulai aktivitas, dan mengucap "Alhamdulillah" jika selesai melakukan aktivitas dan juga jika mendapat nikmat dan mengucap "Astaghfirullah" jika mendapat kesalahan dan mengucap salam ketika bertemu dengan sesama muslim, serta keluar dan atau masuk rumah.

H. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa cara pembinaan dan bentuk pembinaan keagamaan yang diberikan kepada para pengemis di pertigaan dan perempatan jalan di Kota Banjarmasin sudah cukup berhasil. Bentuk pembinaan yang dilakukan berupa pendekatan persuasif dan mengadakan kerjasama dengan Dinas Sosial Kota Banjarmasin. Sedangkan bentuk pembinaan keagamaan yang diberikan kepada mereka adalah tentang pendidikan keimanan, pendidikan shalat, pendidikan puasa, pendidikan akhlak dan pendidikan dalam membaca al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellinium Baru*, Jakarta: Mizan, 1999.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997

Moh. Amin *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Graeda Buana Indah, 1992.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Triganda Karya, 1993.

Siti Salamah Mursyid, *Pembinaan MasyarakatPembangunan Negara, Banagsa dan Negara*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1981.

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984

Zakiah Daradjat, (et al), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.